

# PENGARUH PENDIDIKAN PROFESI GURU TERHADAP KEYAKINAN DIRI DAN HUBUNGAN GURU-MURID

Oleh:  
Fatimah Ibda<sup>1</sup>

## ABSTRAK

*Program pendidikan profesi guru (PPG) dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan kecakapan dalam melaksanakan tugas di sekolah. Keyakinan diri (self-efficacy) dan hubungan guru-murid merupakan salah satu kecakapan penting dalam mengajar yang dapat diwujudkan melalui program PPG. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendidikan dan latihan profesi guru terhadap keyakinan diri guru dan hubungan guru-murid. Metode penelitian kuantitatif dan analisis korelatif telah digunakan untuk memperoleh data dari 30 orang guru MAN yang telah mengikuti PPG di kabupaten Pidie. Reliabilitas skala di uji dengan menggunakan metode alpha Cronbach's. Hasil penelitian ditemukan intervensi PPG terhadap keyakinan diri dan hubungan guru-murid sebesar (r) 0.933 dan p (0.000). Dapat disimpulkan bahwa intervensi PPG terhadap keyakinan diri guru dan hubungan guru-murid memberikan pengaruh sangat signifikan.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Profesi, Keyakinan Diri, Hubungan guru-murid*

## A. PENDAHULUAN

Program pendidikan profesi guru (PPG) merupakan salah satu program yang dijalankan untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru. Penyelenggaraan program PPG bertujuan memberikan pengetahuan, pengalaman, aktivitas pembelajaran, umpan balik, serta model-model pembelajaran yang efektif. Melalui program PPG diharapkan dapat memberikan hasil nyata dan yang berimplementasi dalam membangun, menumbuhkan dan mengembangkan keyakinan diri guru dalam melaksanakan tugas. Keyakinan diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi tugas. Keyakinan diri sebagai guru akan berpengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran dan motivasi murid.<sup>2</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada konsistensi antara keyakinan diri guru dengan variabel penting pembelajaran lainnya dan hasil yang diperoleh murid.<sup>3</sup> Bandura mengemukakan bahwa kecakapan diri atau keyakinan diri, motivasi, dan iklim sekolah akan sangat memengaruhi motivasi prestasi murid. Sekolah dengan ekspektasi tinggi dan standar akademik yang tinggi, serta

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>2</sup> Tschannen-Moran, M, & Woolfolk Hoy, A (2001). *Teacher efficacy: capturing an elusive construct. Teaching and Teacher Education*, 17, 783e805.

<sup>3</sup> Woolfolk Hoy, A, & Davis, H. A. (2006). *Teacher keyakinan diri and its influence on the achievement of adolescents*. In F. Pajares. & T. Urda (Eds), *Keyakinan diri beliefs of adolescents* (pp. 117e137). Greenwich, CT Information Age.

dengan dukungan emosional dan akademik yang memadai, seringkali kali akan membuat murid termotivasi untuk berprestasi.

Selain daripada itu pembelajaran seringkali memberikan hasil yang positif bila murid mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain dalam menangani tugas-tugas instruksional. Dalam hal ini hubungan interpersonal yang berkualitas dapat menghasilkan rasa percaya dan perhatian sehingga meningkatkan rasa memiliki, penghargaan diri, penerimaan diri, dan menghasilkan iklim pembelajaran yang positif.

Guru merupakan orang penting dalam dunia sosial anak. Guru dapat memperkuat atau memperlemah pembelajaran anak. Beberapa studi menunjukkan bahwa banyak anak yang tidak bagus belajarnya di sekolah memiliki hubungan yang negatif dengan guru. Seringkali siswa mengalami banyak masalah, misalnya tidak mengerjakan tugas, tidak memerhatikan, dan banyak berperilaku buruk lainnya.

Murid yang mempunyai hubungan yang penuh perhatian dan suportif dengan guru biasanya memiliki sikap akademik yang positif dan lebih senang bersekolah. Guru harus memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menjadikan tugas mengajar menjadi lebih efektif sehingga dapat memberikan hasil yang lebih positif pada siswa. Oleh karena itu, pendidikan profesi guru (PPG) merupakan salah satu program yang memberi pengaruh langsung terhadap peningkatan profesionalisme guru khususnya keyakinan diri dan peningkatan kualitas hubungan guru-murid. Hipotesis penelitian ini ialah 1) pendidikan profesi guru memberi pengaruh terhadap keyakinan diri *guru*, 2) pendidikan profesi guru memberi pengaruh terhadap kualitas hubungan guru-murid.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Profesi Guru (PPG)**

Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah pendidikan sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Senada dengan pengertian tersebut, Pasal 17 ayat (1) Undang- Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menyatakan bahwa pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus.

Program pendidikan profesi guru yang disebut program PPG sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 butir 5 Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 tentang standar pendidikan guru adalah program pendidikan yang diselenggarakan setelah program sarjana atau sarjana terapan untuk mendapatkan sertifikat pendidik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah.

Program PPG bertujuan menghasilkan guru profesional yang beradab, berilmu, adaptif, kreatif, inovatif, dan kompetitif serta berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Melalui program PPG juga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme serta memberikan kecakapan khusus yang diperlukan oleh guru dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas di sekolah khususnya di kelas. Guru sebagai pendidik diharapkan mempunyai kompetensi yang memadai dan berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif.

Coffey dan Gibb mengungkapkan calon guru di Universitas United Kingdom (UK) menunjukkan bahwa perbaikan yang signifikan dalam pengukuran skor mengajar, antusias, pengukuran laporan dan organisasi dengan kuesioner kualitas pendidikan evaluasi siswa, setelah satu semester dari dua dan tiga semester selama program pelatihan.<sup>4</sup>

Studi lain dilakukan oleh Liisa Postareff menemukan bahwa pengaruh dari pelatihan pendidikan guru universitas terhadap pendekatan pengajaran dan keyakinan keyakinan diri. Hasilnya ditemukan bahwa pelatihan mengajar memiliki pengaruh terhadap skala perubahan konsep, skala pendekatan yang berfokus pada siswa dan keyakinan keyakinan diri. Bahkan ketika pengaruh pengalaman mengajar konstan, disebabkan temuan efek yang unik dari pelatihan mengajar, hasilnya masih sama, guru-guru menyebutkan ada efek yang positif dari pelatihan pendidikan mengajar.<sup>5</sup>

## **2. Keyakinan Diri Guru (*Self-efficacy*)**

Keyakinan diri guru adalah keyakinan diri guru dalam kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang bersifat objektif. Keyakinan diri guru didefinisikan sebagai keyakinan guru bahwa dirinya dapat mempengaruhi

perilaku dan prestasi akademik siswa, khususnya siswa yang memiliki motivasi rendah.

Keyakinan diri guru merupakan faktor penting yang memengaruhi tugas dan kualitas pembelajaran. Keyakinan diri guru dapat dipahami dalam makna konsep yang lebih luas, dalam faktanya keyakinan diri yang tinggi mendasari dan dapat menggerakkan keterampilan dan pengetahuan profesional guru dengan lebih sukses. Guru dengan keyakinan diri tinggi memiliki karakteristik regulasi diri yang dapat menggerakkan dirinya menggunakan potensinya untuk meningkatkan pembelajaran murid.

Konsep keyakinan diri secara luas menunjuk pada keyakinan guru atau pertimbangan dari kemampuannya untuk mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya siswa yang tidak termotivasi dalam belajar. Guru dengan jumlah pengalaman yang sedikit cenderung memiliki keyakinan diri yang rendah. Selain itu guru yang bekerja sendirian, tidak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan yang tidak diminta untuk berkolaborasi dengan temannya terlihat cenderung mempunyai keyakinan diri dalam mengajar rendah.<sup>6</sup>

Guru dengan keyakinan diri rendah sering kali kebingungan menghadapi permasalahan kelas. Mereka juga tidak punya rasa percaya diri dalam kemampuannya untuk mengelola kelas, menjadi stres dan marah pada perilaku murid yang tidak tepat, pesimis terhadap kemampuan murid untuk berkembang, memandang pekerjaannya sebagai rutinitas semata, sering menggunakan model hukuman dan larangan, dan mengatakan bahwa jika mereka punya pilihan lain, mereka tidak akan memilih profesi sebagai guru atau pengajar.<sup>7</sup>

### 3. Hubungan Guru-Murid (*Student-Teacher Relationships*)

Hubungan yang suportif dan kuat antara guru dan murid memberikan perkembangan psikologi yang sehat bagi siswa. Hubungan yang positif antara guru dan siswa memberikan penguatan agar siswa terhindar dari kegagalan sekolah. Hakikat dari hubungan guru-murid berubah seiring dengan kematangan siswa, namun kebutuhan akan hubungan antara siswa dan orang dewasa dalam *setting*

---

<sup>6</sup> Hoy, W.K., and Woolfock, A.E., 1993. Teachers' sense of efficacy and the organizational health of school. *Elementary School Journal*, 93 (4), 355-372

<sup>7</sup> Melby, L.C. (1995). *Teacher Efficacy and Classroom Management: A Study of Teacher Cognition, Emotion, and Strategy Usage Associated with Externalizing Student Behavior*, Ph.D. dissertation, University of California at Los Angeles.

sekolah menjadi penting sejak dari taman kanak-kanak sampai tingkat lanjutan. Kualitas sosial hubungan guru-murid memberikan kontribusi terhadap akademik dan perkembangan sosial-emosional siswa.<sup>8</sup>

Hubungan yang positif dengan guru akan membantu anak yang beresiko secara perilaku untuk mempelajari perilaku yang lebih adaptif, sebagaimana dibuktikan dalam sebuah studi pada kelompok anak agresif Afrika Amerika dan Hispanic dimana hubungan guru-murid yang suportif dihubungkan dengan penurunan perilaku agresif pada anak kelas dua dan tiga.<sup>9</sup>

Kebutuhan akan hubungan yang positif dengan guru tidak membatasi kematangan anak. Dukungan terhadap hubungan guru-murid secara khusus menonjol pada masa transisi yaitu transisi dari sekolah ke sekolah lanjutan.<sup>10</sup> Data dari studi jangka panjang nasional kesehatan remaja menunjukkan bahwa siswa pada sekolah lanjutan menengah yang memiliki keterhubungan dengan guru memperlihatkan angka stress emosi yang rendah, ide bunuh diri, perilaku bunuh diri, kejahatan, penyalahgunaan obat, dan aktivitas seks dini.<sup>11</sup>

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan variabel x (variabel bebas) yaitu intervensi program profesi guru (PPG) dan 2 (dua) variabel y (variabel terikat) yaitu keyakinan diri dan hubungan guru-murid. Subjek penelitian adalah guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Pidie yang berjumlah 30 (tiga puluh) orang guru. Karakteristik sampel penelitian ditetapkan atas dasar 1) telah lulus program pendidikan profesi (PPG), 2) berusia antara 25-50 tahun, dan 3) laki-laki dan perempuan

Pengambilan sampel dilakukan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan: 1) skala intervensi pendidikan profesi guru (PPG). Skala ini terdiri dari sikap dan keyakinan diri guru setelah mengikuti PPG terhadap kompetensi

---

<sup>8</sup> Hamre, B., and Pianta, R., 2001. Early Teacher-Child Relationships and The Trajectory of Children's School Outcomes Through Eighth Grade. *Child Development*, 72, 625-638

<sup>9</sup> Meehan, B.T., Hughes, J.N., and Cavell, T.A., 2003. Teacher-student relationships as compensatory resources for aggressive children. *Child Development*, 74, 1145-1157

<sup>10</sup> Wentzel, K., 1998. Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90 (2), 202-209

<sup>11</sup> Resnick, M.D., Bearman, P.S., Blum, R.W., Bauman, K., Harris, K.M., Jones, J., Tabor, J., Beuhring, T., Sieving, R.E., Shew, M., Ireland, M., Behringer, L.H., and Udry, J.R., 1997. Protecting adolescents from harm: Findings from the National Longitudinal Study of Adolescent Health. *Journal of the American Medical Association*, 278, 823-832

dirinya dalam bidang pedagogik, sosial, dan kepribadian dan kemampuan profesional yang dimilikinya, 2). skala keyakinan diri yaitu penilaian yang berupa keyakinan subyektif individu mengenai kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas, mengatasi masalah, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dan 3) skala *the student-teacher relationship scale (STRS)* yaitu skala untuk menguji hubungan guru dengan murid berkaitan dengan konflik dan kedekatan. Analisis data menggunakan analisis korelatif. Reliabilitas skala di uji dengan menggunakan metode alpha Cronbach's. Analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan SPSS V.21.

## D. Hasil Penelitian

### 1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen menggunakan teknik analisis *product moment*. Dari hasil perhitungan statistik diketahui validitas untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 1 Validitas skala PPG, keyakinan diri dan hubungan guru murid

Variabel penelitian	Bobot instrumen sebelum uji validitas	Bobot instrumen setelah uji validitas
Intervensi PPG	30 instrumen	27 instrumen
Keyakinan diri	29 instrumen	24 instrumen
Hubungan guru – murid	15 instrumen	13 instrumen
Jumlah instrumen		64 instrumen

Dari tabel 1 diatas instrumen intervensi PPG terdiri dari 30 aitem pertanyaan dan diuji pada 30 orang guru sekolah MAN di kabupaten Pidie. Hasil uji instrumen diperoleh hasil yaitu terdapat 3 aitem yang yang gugur dan 27 aitem yang valid. Aitem yang valid memiliki koefisien r antara 0.25 sampai r 0.822. Kemudian dari hasil uji reliabilitas yang menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, diketahui skala Intervensi PPG dinyatakan reliabel, nilai koefisien *alpha Cronbach* = 0.929.

Instrumen keyakinan diri terdiri dari 29 aitem pertanyaan dan diuji pada 30 orang guru di Madrasah Aliyah Negeri di kabupaten Pidie. Dari hasil uji instrumen diketahui bahwa terdapat 5 aitem yang gugur dan 24 aitem yang valid. Aitem yang valid memiliki koefisien r antara 0.263 sampai r 0.704. Kemudian dari hasil uji

reliabilitas yang menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, diketahui skala Keyakinan diri dinyatakan reliabel, nilai koefisien *alpha Cronbach* = 0.715.

Instrumen Hubungan Guru-Murid terdiri dari 15 Instrumen pertanyaan dan diuji pada 30 orang guru di Madrasah Aliyah Negeri di kabupaten Pidie. Hasil uji instrumen diketahui bahwa terdapat 2 aitem yang gugur dan 13 aitem yang valid. Aitem yang valid memiliki koefisien r antara 0.355 sampai r 0.573. Kemudian dari hasil uji reliabilitas yang menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, diketahui skala keyakinan diri dinyatakan reliabel, nilai koefisien *alpha Cronbach* = 0.679.

## 2. Uji **Reliabilitas** Alat Ukur

Uji reliabilitas dilakukan melalui formula koefisien *Alpha Cronbach*, dimana reliabilitas dinyatakan dalam koefisien dengan angka antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi.

Tabel 2 Hasil uji reliabilitas

No.	skala	Jumlah aitem valid	Koef. <i>Alpha</i> ( $\alpha$ )	Kesimpulan
.	Intervensi PPG	27	0.929	Reliabel
.	Keyakinan diri	24	0.715	Reliabel
.	Hubungan guru-murid	13	0.679	Reliabel

Dari tabel 2 diatas diketahui jika aitem pertanyaan valid bersifat reliabel, sehingga penelitian dapat dilanjutkan dengan kuesioner dari aitem-aitem pertanyaan yang telah lulus uji validitas sebelumnya.

## 3. Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas

Nilai signifikansi kolmogorov–smirnov untuk intervensi PPG adalah  $Z = 0.996$  dan  $p = 0.275$  ( $p > 0.05$ ) maka data intervensi PPG berdistribusi normal. Nilai signifikansi kolmogorov–smirnov untuk variabel keyakinan diri adalah  $Z = 0.772$  dan  $p = 0.590$  ( $p > 0.05$ ) maka data keyakinan diri berdistribusi normal. Nilai signifikansi kolmogorov–smirnov untuk hubungan guru murid adalah  $Z =$

1.025 dan  $p = 0.244$  ( $p > 0.05$ ) maka data hubungan guru-murid berdistribusi normal.

Tabel 3 Uji normalitas data

Variabel	Kolmogorov-smirnov Z	P	Keterangan
Intervensi PPG	1.025	0.2	Normal
		44	
Keyakinan diri	0.772	0.5	Normal
		90	
Hubungan guru-murid	0.996	0.2	Normal
		75	

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap ketiga variabel tersebut menghasilkan nilai signifikansi untuk kolmogorov-smirnov  $> 0.05$  maka dapat dikatakan ketiga variabel berdistribusi normal.

*b. Uji Linieritas*

Kaidah yang digunakan untuk menguji linieritas hubungan adalah bila nilai linierity  $p < 0.05$  maka hubungan dinyatakan linier, atau bila nilai deviant for linerity  $p > 0.05$  maka hubungan dinyatakan linier.

Tabel 4 Hasil uji linieritas hubungan

Variabel	F	P	Keterangan
Intervensi PPG- self efficacy	45.270	0.000	Linier
Intervensi PPG – hubungan guru-murid	3.289	0.000	Linier

Tabel 4 diatas menjelaskan bahwa hasil uji linieritas antara variabel intervensi PPG dengan keyakinan diri guru mempunyai nilai linearity  $F = 45.270$  dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) yang berarti hubungannya linier dan hasil uji linieritas antara variabel intervensi PPG dengan variabel hubungan guru murid mempunyai nilai linearity  $F = 3.289$  dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) yang berarti hubungannya linier.

Tabel 5 Ringkasan hasil analisis data

Variabel	F	R	P
Intervensi PPG dan keyakinan diri guru	-	0.933	0.000
Intervensi PPG dan hubungan guru-murid	-	0.471	0.000

Secara umum hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat pengaruh antara intervensi PPG dengan keyakinan diri dan hubungan guru murid. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 5 model *summary* dimana pengaruh intervensi PPG terhadap keyakinan diri guru ditemukan korelasi ( $r$ ) sebesar 0.933 dan  $p$  (0.000), mendekati nilai 1 artinya pengaruh antara variabel independen yaitu intervensi PPG dan variabel dependen yaitu keyakinan diri guru memberikan pengaruh yang sangat erat atau sangat signifikan. Korelasinya bersifat positif artinya jika nilai  $X$  naik maka akan direspon dengan kenaikan nilai  $Y$ . Artinya semakin tinggi intervensi yang diberikan maka semakin tinggi keyakinan diri yang dimiliki guru. Demikian pula untuk pengaruh intervensi PPG dan hubungan guru murid ditemukan korelasi ( $r$ ) sebesar 0.471 dan  $p$  (0.000), artinya pengaruh antara variabel independen yaitu intervensi PPG dan variabel dependen yaitu hubungan guru murid memberikan pengaruh yang sangat erat atau sangat signifikan. Korelasinya bersifat positif. Artinya semakin tinggi intervensi yang diberikan maka semakin tinggi pula pola hubungan guru murid.

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa efek intervensi PPG dapat meningkatkan keyakinan diri guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa pelatihan dalam jabatan memiliki dampak positif terhadap praktek mengajar dan keyakinan diri guru. Coffey dan Gibbs melakukan penelitian pada guru-guru di Universitas United Kingdom menemukan bahwa perubahan yang signifikan dalam pengukuran skor pembelajaran, antusiasme, laporan diri, dan organisasi sekolah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner kualitas pendidikan evaluasi siswa selama satu semester selama program pelatihan.<sup>12</sup>

Studi lain yang memperkuat hasil penelitian ini yaitu penelitian Liisa Postareff yang menemukan pengaruh dari pelatihan pembelajaran guru universitas terhadap pendekatan pengajaran dan keyakinan diri guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan mengajar memiliki pengaruh terhadap keyakinan diri guru dan pembelajaran lebih berfokus pada siswa.<sup>13</sup>

Keyakinan diri guru terhadap kemampuannya mencakup kemampuan dalam pelaksanaan tugas dikelas, kemampuan dalam mempengaruhi kebijakan sekolah, kemampuan dalam pengelolaan kelas, kemampuan dalam mempengaruhi kedisiplinan siswa, kemampuan dalam mempengaruhi emosi siswa, kemampuan dalam melibatkan orangtua dengan pihak sekolah, kemampuan dalam melibatkan masyarakat sekitar dengan pihak sekolah, dan kemampuan dalam mempengaruhi iklim sekolah.

Cherniss mengemukakan bahwa keyakinan diri guru harus mencakup tiga domain dari tugas (tingkatan *skill* guru dalam mengajar), disiplin dan motivasi siswa), relasi yaitu kemampuan guru untuk bekerja secara harmonis dengan orang lain, khususnya penerima layanan, kolega dan supervisor sekolah, serta organisasi yaitu kemampuan guru untuk mempengaruhi kebijakan pada level sekolah.<sup>14</sup>

Hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa intervensi PPG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan guru murid korelasi  $r$  sebesar 0.471. Artinya jika intervensi pendidikan dan latihan profesi guru meningkat maka akan meningkat pula kualitas hubungan guru murid. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa hubungan guru-murid dapat dipahami sebagai sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem maka salah satu komponen yang terkait adalah lingkungan atau kondisi kelas.

Temuan ini dapat menjelaskan bahwa bahwa guru dan murid tidak hanya berinteraksi dalam sebuah lingkup yang terisolasi artinya interaksi tersebut tidak

---

<sup>12</sup> Coffey, M., and Gibbs, G., 2000. The evaluation of the student evaluation of Educational Quality Questionnaire (SEEQ) in UK Higher Education. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 26 (1), 89-93

<sup>14</sup> Cherniss, C., 1993. Role of professional keyakinan diri in the etiology and amelioration of burnout. In W.B., Schaufeli, C. Maslach, and T. Marek (Eds.). *Professional burnout* (pp. 135-150). Washington, DC: Tylor and Francis

hanya dibangun dalam ruang kelas semata. Namun hubungan guru-murid sebagai bagian dari masyarakat sekolah yang lebih besar juga turut memberikan dukungan pada perkembangan hubungan yang positif. Salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan ini adalah iklim sekolah.

Iklim sekolah merupakan salah indikator yang digunakan untuk melihat bagaimana lingkungan sekolah dibangun. Lingkungan sekolah ini didefinisikan sebagai kualitas hubungan sosial antara siswa dan guru dan juga kualitas dukungan guru yang diberikan kepada siswa. Kualitas dukungan guru kepada siswa ini memberi dampak langsung terhadap motivasi belajar dan kepuasan siswa serta komitmen untuk bersekolah yang secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimana siswa memiliki persepsi yang positif terhadap guru ketika guru lebih terlibat dengan siswa dalam lingkungan sosial.<sup>15</sup>

Hubungan guru-murid dalam konteks kelas salah satunya dapat dilakukan dalam bentuk pengintegrasian kurikulum sosial- emosi. Dimana kurikulum didesain untuk membantu siswa mengidentifikasi dan memberi label perasaan-perasaan dan interaksi sosial yang mereka bangun dengan guru. Model ini memberikan siswa sejumlah kata-kata emosi, siswa diminta menghubungkan emosi-emosi dasar tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Tujuannya agar siswa lebih memahami isyarat-isyarat emosi dan lebih yakin bahwa mereka (siswa) dapat mengatur perasaan mereka.<sup>16</sup>

## **E. KESIMPULAN**

Hubungan guru-murid juga menjadi salah satu target spesifik dari intervensi pengembangan profesionalisme guru. Melalui program PPG guru dapat belajar bagaimana strategi dan teknik khusus yang akan membantu mereka membangun hubungan yang lebih suportif dengan semua siswa di dalam kelas. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa misalnya sering membicarakan masalah sosial dengan siswa. Berbicara dengan siswa tentang

---

<sup>15</sup> Skinner, E.A., and Belmont, M.J., 1993. Motivation in the classroom: Reciprocal effects of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 85, 571-581

<sup>16</sup> Greenberg, M., Kusche, C., Cook, E., and Quamma, J., 1995. Promoting emotional competence in school-aged children: The effect of the PATHS curriculum. *Development and Psychopathology*, 7, 117-136

kehidupan mereka di luar sekolah adalah salah satu cara guru yang dapat menunjukkan perhatian mereka dan mengapresiasi (menghargai) siswa. Strategi kedua dapat dilakukan guru dengan memberi waktu luang kepada siswa. Dengan membiarkan siswa mengetahui bahwa guru menyediakan waktu 15 sampai 30 menit sebelum atau sesudah jam sekolah dapat memberikan awal penting bagi siswa yang membutuhkan. Strategi ketiga dapat dilakukan dengan menghargai ide dan perspektif siswa. Guru dapat bekerja dengan membangun hubungan yang positif selama waktu pembelajaran. Salah satu cara untuk melakukan hal tersebut adalah dengan secara aktif mencari dan memberi kesempatan pada siswa untuk berbagi pandangan dan pikirannya terhadap materi pelajaran yang sedang berlangsung, dan yang terakhir, guru dapat menggunakan strategi manajemen perilaku yang jelas dalam menyampaikan harapan dan kepedulian. Dalam perspektif relasi, cara guru memilih untuk berurusan dengan perilaku buruk adalah kunci untuk mengembangkan hubungan yang suportif di dalam kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Tschannen-Moran, M, & Woolfolk Hoy, A (2001). *Teacher efficacy: capturing an elusive construct. Teaching and Teacher Education*, 17, 783e805.
- Woolfolk Hoy, A, & Davis, H. A. (2006). *Teacher keyakinan diri and its influence on the achievement of adolescents*. In F. Pajares. & T. Urdan (Eds), *Keyakinan diri beliefs of adolescents* (pp. 117e137). Greenwich, CT Information Age.
- Hoy, W.K., and Woolfock, A.E., 1993. Teachers' sense of efficacy and the organizational health of school. *Elementary School Journal*, 93 (4), 355-372
- Melby, L.C. (1995). *Teacher Efficacy and Classroom Management: A Study of Teacher Cognition, Emotion, and Strategy Usage Associated with Externalizing Student Behavior*, Ph.D. dissertation, University of Calofornia at Los Angeles.
- Hamre, B., and Pianta, R., 2001. Early Teacher-Child Relationships and The Trajectory of Children's School Outcomes Through Eighth Grade. *Child Development*. 72, 625-638
- Meehan, B.T., Hughes, J.N., and Cavell, T.A., 2003. Teacher-student relationships as compensatory resources for aggressive children. *Child Development*, 74, 1145-1157
- Wentzel, K., 1998. Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90 (2), 202-209
- Resnick, M.D., Bearman, P.S., Blum, R.W., Bauman, K., Harris, K.M., Jones, J., Tabor, J., Beuhring, T., Sieving, R.E., Shew, M., Ireland, M., Behringer, L.H., and Udry, J.R., 1997. Protecting adolescents from harm: Findings from the National Longitudinal Study of Adolescent Health. *Journal of the American Medical Association*, 278, 823-832
- Coffey, M., and Gibbs, G., 2000. The evaluation of the student evaluation of Educational Quality Questionnaire (SEEQ) in UK Higher Education. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 26 (1), 89-93

Cherniss, C., 1993. Role of professional keyakinan diri in the etiology and amelioration of burnout. In W.B., Schaufeli, C. Maslach, and T. Marek (Eds.). *Professional Burnout* (pp. 135-150). Washington, DC: Tylor and Francis

Skinner, E.A., and Belmont, M.J., 1993. Motivation in the classroom: Reciprocal effects of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 85, 571-581

Greenberg, M., Kusche, C., Cook, E., and Quamma, J., 1995. Promoting emotional competence in school-aged children: The effect of the PATHS curriculum. *Development and Psychopathology*, 7, 117-136